

# PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA INKLUSI DI TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN

*Mega Mustika<sup>1</sup>, Siti Hafsa Budi Argiati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas sarjanawiyata Tamansiswa

Email: hafsahunik@gmail.com

## Kronologi Naskah:

Naskah Masuk 5 Januari 2018, Revisi 25 Maret 2018

Diterima 10 April 2018

---

**Abstract.** The purpose of this research was to determine the correlation between perception of democratic parenting patterns with learning motivation on inclusion students of Grade VII Junior High School of Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. The subjects in this research were 76 students of grade VII from VII A 26, VII B 24, VII C 26 in Junior High School of Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Data collection method used scale method. The scale model used Likert model and the summated rating scale. Data analysis consisted of hypothesis test. It used Product Moment correlation which preceded by classical assumption test, such as normality test and linearity test. The result of correlation analysis showed the correlation coefficient  $r = 0.612$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). It can be concluded that there were a correlation between the learning motivation with the perception of acceptance of democratic parenting patterns. Coefficient of determination  $r^2$  was 0,375 with significance 5%. It meant 37,5% perception of democratic parenting pattern of student influenced student's learning motivation and rest 62,5% influenced by others factor that can not be learnt in this research.

**Keywords:** *perception of democratic parenting patterns, learning motivation*

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa inklusi kelas VII di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyanan Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa inklusi kelas VII dengan jumlah 76 masing-masing dari tiga kelas yaitu VII A 26, VII B 24, VII C 26 pada SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyanan Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan metode skala. Model penyusunan skala yang dipakai menggunakan model *likert* dan skala *summated rating*. Analisis data terdiri dari uji hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment* yang didahului dengan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,612$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi pola asuh demokratis diterima. Koefisien determinasi  $r^2 = 0,375$  dengan signifikansi 5% yang artinya 37,5% persepsi pola asuh demokratis siswa mempengaruhi motivasi belajar siswa dan sisanya 62,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dikaji dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *persepsi pola asuh demokratis, motivasi belajar*

---

Pendidikan sangat erat berkaitan dengan proses belajar dan mendidik siswa agar menjadi generasi penerus bangsa. Belajar menjadi tugas utama bagi siswa. Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika peran guru dapat menciptakan sebuah lingkungan yang dapat memotivasi belajar untuk siswa. Menurut Dalas (2012), permasalahan utama dalam pembelajaran pada siswa kurangnya motivasi pada siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Selain itu ada pengaruh dari kedisiplinan siswa yang dapat menjadi acuan dalam melihat motivasi belajar pada siswa. Menurut Jiwa (2014), kedisiplinan mencerminkan perilaku yang taat dan patuh pada aturan dan norma yang berlaku. Kedisiplinan dapat membantu seorang siswa dapat menjalankan tugas-tugasnya secara baik dan lancar. Kedisiplinan dapat tercipta karena pola asuh dari lingkungan terdekat, yakni keluarga.

Keluarga dapat menjadi penentu untuk proses pembelajaran di lingkungan rumah. Misalnya, kedisiplinan harus diajarkan sejak dini pada anak di dalam lingkungan keluarga. Namun, dalam pendidikan anak dalam keluarga terdapat perbedaan antara pola

asuh pada satu keluarga dengan keluarga yang lain menciptakan perbedaan dan hasil dari sebuah pendidikan. Dalas (2012) berpendapat bahwa keluarga seharusnya dapat berperan dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Sehingga diperlukan pola asuh yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut.

Pola asuh yang baik dapat berupa pola asuh yang memberikan pemahaman, kepercayaan, dan kesempatan dari orang tua kepada anak untuk melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara mandiri. Terkait dengan prestasi, studi yang dilakukan Widowati (2015), pola asuh orang tua berkontribusi terhadap prestasi belajar pada siswa. Ini berarti, pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya memainkan peranan penting pada keberhasilan belajar anak.

Pola asuh demokratis dapat menjadi cara untuk mendidik anak. Hal tersebut diperkuat oleh Shochib (2000) bahwa dengan pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis dapat menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sehingga tercipta sebuah perasaan menerima dan diterima antara orang tua dengan anak. Melalui pola asuh demokratis orang tua dapat memberi kontrol terhadap anak-anaknya dalam batasan tertentu, aturan untuk hal-hal esensial saja dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta, dan kehangatan pada anaknya.

Motivasi menurut Sugijanto (2016) merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan. Proses dalam pembelajaran, guru perlu memperhatikan keberlangsungan motivasi pada siswa, terlebih motivasi belajar. Sehingga diperlukan adanya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan saat berada di sekolah. Lebih lanjut, Hedyanti (2016) menegaskan motivasi belajar yang baik akan membantu siswa dalam memperoleh prestasi yang memuaskan

Motivasi belajar merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi masa depan seorang anak. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat apa yang telah diajarkan. Motivasi merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau

dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motivasi (Sobur, 2011).

Mc. Donald (dalam Djamarah, 2011) mengatakan bahwa *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan *energy* di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Menurut Uno (2007) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan bidang penggerak dalam diri seseorang untuk memulai suatu kegiatan atau aktivitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa memiliki tujuan dan harapan hasil belajar yang tinggi pula. Pada gilirannya akan diganjar dengan hasil prestasi belajar yang memuaskan. Studi yang dilakukan Hamdu dan Agustina (2011) menyebut bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Temuan yang sama ditunjukkan Mee, Jano, dan Hussin (2015) menyebutkan keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa mandarin dipengaruhi faktor motivasi.

Gunarsa (2002), Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan usaha aktif dalam mendidik anak. Hurlock (1999) membagi pola asuh dalam 3 kategori, yaitu Pola Asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Menurut Widjaja (dalam Ilahi, 2005) pola asuh merupakan bagian dari

proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.

Pola asuh memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar anak. Turner, Chandler dan Heffer (2009) menyatakan motivasi berprestasi siswa, self efficacy, dan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh bagaimana orangtua berperilaku mendidik anak. Senada dengan hal tersebut Hedyanti (2016) dan Ratnasari (2016) dalam studinya menemukan adanya kontribusi yang kuat antara pola asuh dan motivasi belajar siswa. Maknanya model pengasuhan yang dipraktikkan orangtua menjadi determinan pada peningkatan kualitas pendidikan. Model pengasuhan orangtua yang otoriter, demokratis, dan permisif adalah perilaku pengasuhan yang kelak menjadi determinan kebiasaan anak, perilaku anak, dan akhirnya hasil belajar anak.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh demokratis merupakan jenis keterampilan dalam membantu perkembangan kreativitas anak. Dalam pola asuh demokratis, keberadaan orang tua mengandung aspek-aspek yang dapat diterima anak dan menghargai anak sebagai individu yang utuh. Sikap demokratis orang tua terhadap anak menjadi cerminan dari pola asuh yang baik dan memberikan jaminan akan masa depan anak ketika sudah menginjak dewasa (Ilahi, 2013)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang *demanding* dan *responsive*. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya *nurturance*, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi orang tua dan anak yang baik (Ilahi, 2013). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh demokratis yaitu cara memandang seseorang terhadap pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak yang rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh yang diteliti adalah pola asuh demokratis, karena pola asuh tersebut menunjukkan perlakuan yang positif. Pola asuh demokratis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 27 September

2016 dan tanggal 21 Oktober 2016. Hasil observasi dapat diketahui bahwa beberapa siswa tampak kurang termotivasi dalam belajar. Siswa pada kelas inklusi saat sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kelas sebagian besar ada yang fokus dalam mengikuti pelajaran, bermain sendiri, dan mengganggu temannya, serta beberapa siswa yang pasif. Ada siswa yang dihukum karena tidak membawa buku pelajaran, terdapat siswa yang saling melempar kertas sehingga terjadi adu mulut dan ada yang pergi keluar kelas tanpa izin. Ketika guru menerangkan pelajaran banyak siswa yang berbicara tidak sopan terhadap gurunya, serta ketika guru menyuruh siswa untuk maju kedepan, siswa tersebut kurang percaya diri.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara pada tanggal 25 Oktober 2016, dengan wali kelas inklusi VII C. Hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar siswa dengan gangguan *slow learner* susah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, sulit dalam berinteraksi dengan temannya, cenderung menutup diri, minder terhadap teman yang lain, dan sangat pemalas. Siswa dengan gangguan tunarungu cenderung rajin dalam pelajaran, mau belajar dengan baik, tetapi sulit dalam mendengar dan berbicara. Siswa dengan gangguan autisme mereka sering bertanya hal-hal yang menyimpang, tidak bisa berdiam diri, dan lebih banyak bergerak dalam keadaan apapun. Jika siswa tersebut stres mereka bersikap heboh sendiri, tiba-tiba menangis lalu keluar kelas dan berlari-lari, ketika jenuh mereka akan jalan-jalan keluar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi pola asuh demokratis dengan motivasi belajar pada siswa inklusi kelas VII di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

## Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa inklusi kelas VII dengan jumlah 76 masing-masing dari tiga kelas yaitu VII A 26, VII B 24, VII C 26 pada SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yaitu tes. Model alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar yang dikembangkan dengan model likert dan

skala persepsi pola asuh demokratis yang dikembangkan dengan model *summated rating*. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment*. Perhitungan analisis data dilakukan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.0 for windows.

Hasil analisis uji validitas pada skala Motivasi Belajar dari 76 subjek menunjukkan bahwa dari 32 *item* yang dianalisis diperoleh 28 *item* yang sah dan 4 *item* yang gugur. Hasil dari korelasi *item* yang sah dengan skor total skala menghasilkan *r it* (korelasi *item* total) dengan kisaran antara 0,227 sampai dengan 0,712. Hasil uji terpakai pada skala Pola Asuh dari 76 subjek menunjukkan bahwa dari 32 *item* yang dianalisis diperoleh 28 *item* yang sah dan 4 *item* yang gugur. Hasil dari korelasi *item* yang sah dengan skor total skala menghasilkan *r it* (korelasi *item* total) dengan kisaran antara 0,227 sampai dengan 0,767. Skala motivasi belajar memiliki koefisien sebesar 0,869 artinya alat tersebut handal dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Skala persepsi pola asuh demokratis pada siswa inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki koefisien sebesar 0,905 artinya alat tersebut handal dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

### Hasil

Hasil uji statistik deskriptif data persepsi terhadap pola asuh orang tua dan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 1**  
**Data Deskriptif dari Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar**

Variabel	Empiritik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
VT	63	109	84,33	11,17	28	140	84	18,7
VB	83	136	113,28	12,94	28	112	70	14

VT: Variabel Tergantung

VB: Variabel Bebas

Data di atas menggambarkan skor empirik dan hipotetik variabel tergantung dan variabel bebas. Berdasarkan data tersebut, dapat disusun kategorisasi kedua variabel, seperti terlihat pada tabel 4.

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Data Variabel Persepsi Pola Asuh Demokratis dan Motivasi**

Kategorisasi	Persepsi	F	%	Motivasi	F	%
Sangat tinggi	> 133	2	2,63	> 101	7	9,21
Tinggi	120 – 133	29	38,16	90 – 101	16	21,05
Sedang	107 – 119	22	28,95	79 – 89	25	32,89
Rendah	94 – 106	21	27,63	67 – 78	23	30,26
Sangat rendah	< 94	2	2,63	< 67	5	6,58
Total		76	100		76	100

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi pola asuh demokratis sebagian besar responden tergolong tinggi, yaitu 29 responden atau 38,16%, sedangkan motivasi sebagian besar responden dalam kategori sedang, yaitu 25 siswa atau 32,89%.

### *Uji Prasyarat Analisis*

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan keeratan hubungan antar dua variabel (Hadi, 2000).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Nilai K-SZ	P	Keterangan
Motivasi Belajar	0,676	0,751	P > 0.05 Normal
Persepsi Pola Asuh Demokratis	1,217	0,104	P > 0.05 Normal

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi variabel motivasi belajar (X) menghasilkan nilai  $K-SZ = 0,676$  dengan nilai  $p = 0,751$ ,  $p > 0,05$ , dan persepsi pola asuh demokratis (Y) menghasilkan nilai  $K-SZ = 1,217$  dengan nilai  $p = 0,104$ ,  $p > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa distribusi data masing-masing variabel di atas berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear. Uji linearitas antar variabel bebas (persepsi pola asuh demokratis) dengan Variabel terikatnya (motivasi belajar). Hasil pengujian linearitas ini menunjukkan nilai sebesar  $0,644$  dengan  $p = 0,907$  ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh demokratis memiliki hubungan linear dengan motivasi belajar.

#### *Uji Hipotesis*

Pada uji hipotesis ini, penulis ingin melihat hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi pola asuh demokratis. Analisis data untuk mengetahui korelasi antara variabel motivasi belajar terhadap persepsi pola asuh demokratis siswa menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,612$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi pola asuh demokratis diterima. Koefisien determinasi  $r_{\text{square}} = 0,375$  dengan signifikansi 5% yang artinya 37,5% persepsi pola asuh demokratis siswa mempengaruhi motivasi belajar siswa dan sisanya 62,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dikaji dalam penelitian ini.

### **Diskusi**

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan motivasi seorang anak. Setiap pola asuh keluarga satu dengan keluarga lainnya berbeda-beda, maka pembentukan motivasi setiap anak berbeda. Anak akan menyesuaikan dirinya dengan pola kepemimpinan orang tuanya masing-masing. Begitu juga dengan motivasi anak dalam belajarnya, anak akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang telah diberikan oleh

orang tuanya, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berdasarkan kemampuannya.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Fan & Williams (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi melalui motivasi belajar siswa. Pola asuh yang tepat bagi anak, anak bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak sesuai, serta ada kontrol diri yang tinggi dari anak dikarenakan motivasi yang positif dalam diri anak tersebut.

Selain itu pada penelitian Restiani (2017), Pola asuh demokratis pada anak dapat melatih kemandirian pada anak sehingga anak lebih dapat percaya diri. Sejalan dalam penelitian Nirwana (2013), Pola pengasuhan Demokratis dari orang tua dapat memicu konsep diri yang baik pada anak serta memicu kepercayaan diri pada anak tumbuh secara baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada anak lebih terbuka kepada orang tua terhadap permasalahan belajar di sekolah dan mengkomunikasikan kebutuhan belajar untuk menunjang kegiatan belajar di rumah dan di sekolah. Pola pengasuhan yang baik, anak dapat memberikan persepsi yang baik terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Seorang anak yang mempersepsi pola asuh orang tuanya secara positif menurut pengalaman yang diterima anak, maka hal ini cenderung dapat menciptakan motivasi belajar yang tinggi.

Faktor-faktor motivasi belajar antara lain faktor nonsosial dalam belajar dan faktor sosial dalam belajar. Faktor nonsosial ini boleh dikatakan juta tidak terbilang jumlahnya, seperti misalnya, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar. Sedangkan faktor sosial disini adalah faktor manusia, baik manusia itu ada maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya (Suryabrata, 2006).

### **Kesimpulan**

Hasil analisis menggunakan korelasi *product moment pearson* menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,612$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh demokratis siswa dengan motivasi belajar. Motivasi belajar dengan Koofisien determinasi

$r_{\text{square}} = 0,375$  dengan signifikansi 5% yang artinya 37,5% persepsi pola asuh demokratis mempengaruhi motivasi belajar siswa dan sisanya 62,5% dipengaruhi faktor lain.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan, di atas dapat diberikan saran Bagi siswa diharapkan untuk memotivasi dirinya dalam belajar, sehingga membantu proses belajar secara maksimal. Siswa disarankan untuk lebih terbuka kepada orang tua terhadap permasalahan belajar di sekolah dan mengkomunikasikan kebutuhan belajar untuk menunjang kegiatan belajar di rumah dan di sekolah.

Bagi guru dapat memberikan motivasi kepada siswa selama belajar di sekolah dengan cara memberikan pujian atau bahkan *reward* kepada siswa yang berhasil dalam belajar. Bagi pihak sekolah terus memberikan pengasuhan yang baik kepada siswa dengan cara memberikan bimbingan belajar dan melengkapi fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa untuk mendukung kegiatan belajarnya, supaya siswa rajin dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, dan siswa dapat termotivasi.

Orang tua disarankan untuk mencukupi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, sehingga anak dapat belajar dengan nyaman dan motivasinya semakin meningkat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

### Daftar Pustaka

- Dalas, Muka, Emosda, dan Ekawarna. (2012). Pola asuh orang tua demokratis, interaksi edukatif, dan motivasi belajar. *Tekno-Pedagogi*. 2(1). 22-31.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic

- motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74.
- Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamdu, G, Agustina. L. (2011) pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12(1).90-96
- Hedyanti, Widya Nova, Sudarmianti, dan Sugeng Utaya. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPS melalui motivasi belajar (studi pada siswa kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 1(5).865-873.
- Hurlock, E.B. (1999). *Child Development* Jilid II, Terjemahan Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, M.T. 2013<sup>a</sup>. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2013<sup>b</sup>. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group.
- Jiwa, I. W., Natajaya, I. N., & Dantes, N. (2014). Kontribusi motivasi belajar, sikap, dan pola asuh orang tua terhadap disiplin siswa dalam belajar pada SMAN 2 Bangli. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Mee, C.K, Jano, Z., Hussin, H. (2015). The relationship between motivational factors and mandarin performance in a higher education institution. *Asian Social Science*. 11(17)
- Nirwana (2013). Konsep diri, pola asuh orang tua demokratis dan kepercayaan diri siswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.103>
- Ratnasari, Indah., & Sugijanto. (2016) hubungan antara motivasi berprestasi siswa dan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial kelas iii sd negeri se-gugus 3 kecamatan P r a m b a n a n . " *T r i h a y u* , 2 ( 3 ) . 3 8 7 - 3 9 1 . DOI: <http://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.749>
- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di kelompok A paud IT bina iman kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 23-32. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.2.1.23-32>
- Shochib, M (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Turner, A. E, Chandler, M, Heffer, R.W. (2009). The Influence of Parenting

- Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students. *Journal of College Student Development*. 50(3), 337-346.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Pengembangan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Uno, H.B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widowati, S. Nurcahyani Desy. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan, dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri Sidoharjo. *Jurnal Penelitian*. 3(2).